

PENGARUH BAHASA GAUL GEN Z TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA BAKU DI MEDIA SOSIAL TIKTOK

Rini Wulansari¹, Nadya Shafa Octaviana², Ade Nisrina³, Novita Sari Wardhani⁴,
Dila Rahma Julaika⁵, Anhar⁶

^{1, 2, 3, 4, 5, 6}Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Balikpapan, Kalimantan Timur, Indonesia
Email: anhar@stiebalikpapan.ac.id

Article History

Received: 11-10-2025

Revision: 22-10-2025

Accepted: 25-10-2025

Published: 28-10-2025

Abstract. This study aims to analyze the effect of TikTok usage on the language habits of Generation Z in Indonesia. The background of this study stems from the widespread use of slang that has rapidly developed through social media, particularly TikTok, which has slowly shifted the use of standard Indonesian in everyday communication. This study uses a qualitative approach with an exploratory case study design. Data were collected through a survey of 63 active TikTok users and analyzed using descriptive analysis techniques through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study show that 41% of respondents often and 14% very often use slang such as *mager*, *baper*, *bestie*, *gaje*, and *kepo* in daily interactions, exceeding the use of standard Indonesian. The analysis of the findings shows that TikTok plays a significant role in strengthening the spread and normalization of informal language among Gen Z. Although this phenomenon reflects the linguistic creativity and identity of the younger generation, it also raises concerns about their formal language skills. Therefore, this study concludes that there is a need for balanced language education efforts so that Gen Z can use slang contextually without neglecting the accuracy of Indonesian language in formal settings.

Keywords: Slang, Gen Z, Tiktok, Standard Indonesian, Digital Literacy

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan aplikasi TikTok terhadap kebiasaan berbahasa generasi Z di Indonesia. Latar belakang penelitian ini berangkat dari maraknya penggunaan bahasa gaul yang berkembang pesat melalui media sosial, khususnya TikTok, yang secara perlahan menggeser penggunaan bahasa Indonesia baku dalam komunikasi sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus eksploratori. Data dikumpulkan melalui survei terhadap 63 responden pengguna aktif TikTok dan dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 41% responden sering dan 14% sangat sering menggunakan bahasa gaul seperti *mager*, *baper*, *bestie*, *gaje*, dan *kepo* dalam interaksi sehari-hari, melebihi penggunaan bahasa Indonesia baku. Analisis temuan menunjukkan bahwa TikTok berperan signifikan dalam memperkuat penyebaran dan normalisasi bahasa informal di kalangan Gen Z. Meskipun fenomena ini mencerminkan kreativitas linguistik dan identitas generasi muda, hal ini juga menimbulkan kekhawatiran terhadap kemampuan berbahasa formal mereka. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan perlunya upaya pendidikan bahasa yang seimbang agar Gen Z mampu menggunakan bahasa gaul secara kontekstual tanpa mengabaikan ketepatan berbahasa Indonesia di ranah formal.

Kata Kunci: Bahasa Gaul, Gen Z, Tiktok, Bahasa Indonesia Baku, Literasi Digital

How to Cite: Wulansari, R., Octaviana, N. S., Nisrina, A., Wardhani, N. S., Julaika, D. R., & Anhar. (2025). Pengaruh Bahasa Gaul Gen Z Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Baku di Media Sosial Tiktok. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (6), 10207-10214. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i6.4364>

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi digital dan media sosial telah mengubah secara mendasar cara masyarakat Indonesia berkomunikasi, terutama di kalangan Generasi Z yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012. Transformasi ini membawa kompleksitas baru dalam praktik berbahasa, di mana bahasa Indonesia mengalami pergeseran fungsi dan bentuk dalam penggunaannya di ruang digital (Crystal, 2018; Androutsopoulos, 2015). TikTok, sebagai salah satu platform media sosial paling populer di kalangan Gen Z dengan lebih dari 99 juta pengguna aktif di Indonesia (We Are Social, 2023), menjadi ruang utama bagi munculnya ragam bahasa informal yang dikenal sebagai “bahasa gaul Gen Z”. Fenomena ini tidak hanya menghadirkan kreativitas linguistik, tetapi juga menimbulkan kekhawatiran terhadap pelestarian bahasa Indonesia yang baku sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan.

Ragam bahasa gaul Gen Z di TikTok memiliki ciri khas yang membedakannya dari generasi sebelumnya. Bentuk-bentuk kebahasaan ini sering muncul melalui penggunaan akronim yang sangat singkat, pembalikan struktur kata, pencampuran kode antara bahasa Indonesia dan asing, serta adopsi leksikon asing yang telah disesuaikan dengan sistem fonologi bahasa Indonesia (Setiawan & Saddhono, 2022; Wijayanti et al., 2023). Contoh penggunaan istilah seperti “bestie” untuk sahabat, “spill” untuk menceritakan sesuatu, “healing” untuk pemulihan diri, dan “auto” untuk otomatis menunjukkan adanya pola konstruksi bahasa yang kreatif namun menyimpang dari norma bahasa baku (Pusat Bahasa, 2021). Penelitian oleh Sari dan Mulyana (2023) menemukan bahwa sekitar 78% konten TikTok menggunakan bahasa gaul Gen Z secara dominan, sementara bahasa Indonesia baku hanya muncul dalam 15% konten. Temuan ini menunjukkan terjadinya pergeseran preferensi kebahasaan yang patut dikaji lebih dalam, terutama terkait dampaknya terhadap kompetensi berbahasa formal di kalangan generasi muda.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menyoroti fenomena bahasa informal di media sosial, namun kajian yang secara khusus membahas dampak bahasa gaul Gen Z di TikTok terhadap praktik berbahasa Indonesia baku masih sangat terbatas (Nababan, 2021; Dewi & Rohmadi, 2022). Chaer dan Agustina (2020) menegaskan bahwa media sosial membentuk komunitas penutur virtual dengan konvensi linguistik tersendiri yang berpotensi menggeser dominasi bahasa standar dalam interaksi formal. Sementara itu, Holmes (2017) menyoroti pentingnya memahami dinamika kebahasaan di ruang digital karena berkaitan dengan identitas generasi dan keberlanjutan bahasa nasional. Wardhaugh dan Fuller (2021) juga menambahkan bahwa media sosial dapat menjadi akselerator perubahan bahasa yang berdampak pada

kemampuan berbahasa formal pengguna, terutama dalam konteks akademik dan profesional.

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, studi ini bertujuan untuk menginvestigasi dampak penggunaan bahasa gaul Gen Z terhadap praktik berbahasa Indonesia baku di media sosial TikTok melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini penting dilakukan karena TikTok telah menjadi ruang literasi digital utama bagi Generasi Z, sehingga variasi bahasa yang berkembang di dalamnya berpotensi memengaruhi kompetensi berbahasa Indonesia mereka secara menyeluruh (Sugono, 2022). Melalui pengumpulan data berupa wawancara dan kuesioner tertutup terhadap pengguna aktif TikTok, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sociolinguistik digital di Indonesia sekaligus menawarkan rekomendasi praktis untuk memperkuat literasi kebahasaan. Hasilnya diharapkan menjadi dasar dalam merancang strategi literasi digital yang menjaga keseimbangan antara kreativitas linguistik dan pemeliharaan standar bahasa Indonesia di era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus eksploratori untuk menganalisis pengaruh penggunaan bahasa gaul Gen Z terhadap praktik berbahasa Indonesia baku di media sosial TikTok (Creswell & Poth, 2023). Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali secara mendalam fenomena linguistik dalam konteks digital yang kompleks dan dinamis.

Teknik pengumpulan data meliputi kuesioner tertutup, wawancara mendalam, dan observasi partisipatif. Kuesioner digunakan untuk memperoleh gambaran umum tentang frekuensi dan pola penggunaan bahasa gaul di TikTok. Jenis kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup, di mana peneliti menyediakan beberapa pilihan jawaban agar responden dapat memilih sesuai dengan pengalaman atau persepsi mereka (Situmorang et al., 2024). Wawancara mendalam dilakukan secara *hybrid (online dan offline)* dengan durasi 10–15 menit per informan menggunakan panduan wawancara yang telah divalidasi oleh tiga pakar linguistik. Sementara itu, observasi partisipatif dilakukan melalui akun TikTok peneliti yang secara aktif berinteraksi di komunitas pengguna Gen Z untuk mengamati pola komunikasi, respons terhadap konten berbahasa gaul, dan praktik alih kode dalam komentar. Seluruh data dikumpulkan dengan memperhatikan etika penelitian digital, termasuk informed consent dan anonimisasi data sesuai pedoman *Guidelines for Internet Research Ethics* (Markham et al., 2023).

Proses pengumpulan data diawali dengan *digital mapping* menggunakan analitik TikTok dan perangkat lunak NVivo 14 untuk mengidentifikasi pola sebaran konten berbahasa gaul. Hasil pemetaan tersebut menjadi dasar dalam menentukan informan kunci dan kategori awal analisis. Setiap proses pencatatan, baik dari hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi digital, disimpan dalam *research journal* guna menjamin keterlacakan proses (*audit trail*) sebagaimana disarankan oleh Lincoln dan Guba (2020) serta Tracy (2022).

Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis tematik reflektif (Braun & Clarke, 2022) yang dikombinasikan dengan teori sosiolinguistik digital dan teori akomodasi komunikasi (Giles et al., 2021). Analisis dilakukan melalui enam tahap utama: (1) familiarisasi data melalui transkripsi dan pembacaan berulang, (2) pengodean induktif untuk menemukan pola linguistik seperti bentuk morfologis, fonologis, dan semantik, (3) pengelompokan tema berdasarkan variasi penggunaan bahasa dengan mengacu pada kerangka sosiolinguistik Labov (2022), (4) validasi tema melalui *member checking* bersama lima informan kunci, (5) interpretasi hasil dengan triangulasi teori (Zappavigna, 2023), dan (6) *peer debriefing* untuk menilai konsistensi hasil analisis.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil penelitian kuesioner pada Gen Z pengguna aktif TikTok menunjukkan bahwa penerapan bahasa gaul di platform tersebut sangat memengaruhi kebiasaan berbahasa mereka dalam kehidupan sehari-hari, menyebabkan Gen Z lebih sering menggunakan bahasa gaul dari pada bahasa Indonesia yang baik dan benar. Berdasarkan jawaban responden, terlihat bahwa tingkat penggunaan bahasa gaul yang dipengaruhi oleh TikTok cukup tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan seringnya pengguna mengucapkan atau menggunakan bahasa gaul pada berbagai fitur platform, baik dalam membuat video, postingan cerita, maupun ketika berkomunikasi/berkomentar dengan sesama pengguna media sosial. Dibawah ini dapat dilihat diagram hasil dari kuesioner yang ditebarkan dan diisi oleh responden yang merupakan Gen Z pengguna aktif TikTok, yang dijawab oleh 63 responden, mengenai bahasa gaul seperti kata Mager, Baper, Bestie, Gaje, dan Kepo. Opsi yang digunakan terdiri dari tidak pernah, jarang, sering dan sangat sering. Penjelasan secara rinci mengenai penggunaan bahasa gaul oleh Gen Z di media sosial dideskripsikan pada data berikut:

Data 1. Mager

Malas gerak: digunakan untuk mendeskripsikan kondisi di mana seseorang merasakan tingkat kemalasan yang ekstrem untuk melakukan aktivitas fisik atau menyelesaikan tugas apa pun. Kata ini mencerminkan keengganan untuk berpindah dari posisi nyaman, seperti berbaring atau duduk, dan sering diucapkan sebagai alasan untuk menunda pekerjaan, menolak ajakan keluar, atau sekedar ingin bermalas-malasan. (Anhar et al, 2024)

Data 2. Baper

Bawa perasaan: merujuk pada respons emosional yang berlebihan atau sensitif terhadap suatu ucapan, tindakan, atau situasi. Seseorang yang baper cenderung memasukkan candaan atau komentar orang lain ke hati (tersinggung), atau menganggap serius sebuah interaksi hingga melibatkan perasaan romantis atau sedih secara mendalam, padahal mungkin maksud aslinya hanya sebatas gurauan atau basa-basi. Istilah ini sering digunakan untuk menegur seseorang agar tidak terlalu sensitif atau agar tidak terlalu cepat berharap pada suatu hubungan atau situasi tertentu. (Anhar et al, 2024)

Data 3. Bestie

Sahabat dekat/ Teman dekat: penggunaan kata ini menandakan adanya hubungan pertemanan yang sangat dekat, intim, dan penuh kepercayaan. Di mana orang tersebut dianggap sebagai sahabat karib. Bahasa gaul ini banyak digunakan di media sosial dan dalam percakapan sehari-hari untuk memanggil teman dekat yang sudah seperti keluarga atau tempat curhat utama. (Anhar et al, 2024)

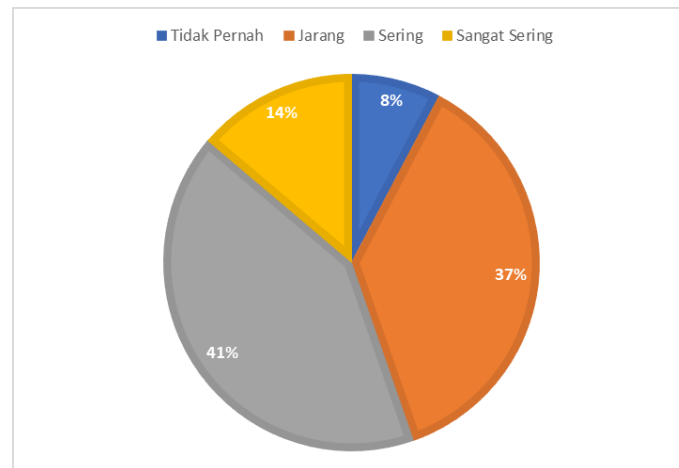
Data 4. Gaje

Ngga jelas: mendeskripsikan sesuatu baik itu tindakan, ucapan, ide, atau situasi yang membingungkan, tidak terstruktur, tidak memiliki tujuan yang pasti/tidak masuk akal. Kata ini sering diucapkan saat seseorang merasa jengkel atau kebingungan terhadap suatu hal yang tidak relevan dan tidak memiliki makna yang jelas sehingga sulit untuk dipahami/diterima. (Anhar et al, 2024)

Data 5. Kepo

Ingin tahu berlebihan: digunakan untuk menggambarkan seseorang yang terlalu antusias dan mendesak untuk mendapatkan detail informasi yang sebenarnya bersifat privat dan tidak ada hubungannya dengan dirinya. Dalam percakapan sehari-hari, kepo berfungsi sebagai

teguran ringan untuk meminta seseorang berhenti mencampuri urusan orang lain karena sudah melewati batas privasi yang wajar. (Anhar et al, 2024)



Gambar 1. Penggunaan Bahasa Gaul Baik di Media Sosial TikTok

Berdasarkan diagram di atas, terlihat bahwa penggunaan bahasa gaul baik di media sosial TikTok maupun dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan variasi intensitas yang cukup beragam. Sebanyak 41% responden menyatakan sering menggunakan bahasa gaul, yang menunjukkan bahwa ragam bahasa ini telah menjadi bagian dominan dalam komunikasi mereka, baik di ranah digital maupun dalam interaksi langsung. Sebanyak 37% responden menyatakan jarang menggunakan bahasa gaul, menandakan bahwa kelompok ini cenderung menggunakan bahasa baku atau mencampurkannya sesuai konteks komunikasi. Sementara itu, 14% responden mengaku sangat sering memakai bahasa gaul, menunjukkan adanya kelompok yang hampir menjadikan bahasa gaul sebagai bahasa utama, terutama di media sosial seperti TikTok yang identik dengan ekspresi diri, kreativitas, dan budaya populer anak muda (Sari & Mulyana, 2023; Wijayanti et al., 2023). Adapun 8% responden yang tidak pernah menggunakan bahasa gaul kemungkinan memilih bahasa baku karena alasan formalitas, kebiasaan, atau upaya menjaga keaslian bahasa Indonesia (Chaer & Agustina, 2020).

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa bahasa gaul memiliki pengaruh kuat terhadap gaya komunikasi Gen Z yang aktif menggunakan TikTok. Fenomena ini tidak hanya terjadi di dunia maya, tetapi juga meluas ke interaksi sehari-hari dalam lingkungan sosial mereka. Meskipun begitu, sebagian responden tetap membatasi penggunaan bahasa gaul dalam konteks formal atau akademik. Dengan demikian, bahasa gaul dapat dipandang sebagai fenomena linguistik yang memperkaya variasi bahasa Indonesia, asalkan penggunaannya tetap seimbang agar tidak menggeser peran bahasa baku dalam situasi resmi (Holmes, 2017; Wardhaugh & Fuller, 2021).

KESIMPULAN

Penelitian ini memastikan bahwa aplikasi TikTok punya peran yang sangat besar bagi Generasi Z (Gen Z) untuk mengembangkan dan menyebarkan “bahasa gaul” di Indonesia. Hasil survei menunjukkan bahwa kebanyakan Gen Z (41%) mengatakan mereka sering menggunakan bahasa gaul ini, seperti singkatan baru atau kata serapan asing, termasuk istilah populer seperti Mager (malas gerak), Baper (bawa perasaan), Bestie (sahabat dekat), Gaje (nggak jelas), dan Kepo (ingin tahu berlebihan) bukan hanya saat membuat video atau berkomentar di TikTok, tetapi juga dalam obrolan mereka sehari-hari. Fakta ini membuktikan bahwa cara bicara informal yang berasal dari media sosial telah menjadi cara bicara yang paling sering dipakai oleh Gen Z saat ini, dan ini jelas dipengaruhi kuat oleh apa yang mereka lihat di TikTok (Anhar et al, 2024).

Kondisi ini menunjukkan adanya perubahan besar dalam cara bicara Gen Z, di mana mereka lebih memilih bahasa gaul daripada bahasa Indonesia yang baku (benar). Bahasa gaul ini adalah bagian dari kreativitas dan identitas Gen Z, tetapi di sisi lain, hal ini menimbulkan kekhawatiran tentang kemampuan mereka menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Jika kebiasaan ini terus berlanjut, Gen Z mungkin akan kesulitan menggunakan bahasa resmi di tempat-tempat penting, seperti saat menulis tugas di sekolah, melamar pekerjaan, atau berbicara dalam acara formal. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menjaga keseimbangan antara penggunaan bahasa gaul dan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Gen Z perlu didorong untuk tetap menguasai keduanya, bahasa gaul untuk interaksi santai dan bahasa Indonesia baku untuk keperluan formal, sehingga mereka tetap memiliki kemampuan berbahasa yang lengkap di masa depan (Anhar et al, 2024)..

REFERENSI

- Anhar, A., Hazlin, N. A. A., Simanjuntak, A., & Nurbidayah, D. (2024). Interaksi Media Sosial dan Minat Baca di Kalangan Gen Z. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(5), 6241–6248. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i5.1973>
- Anhar, A., Khoirunnisaa, K., Septianti, L., & Asmawati, M. (2024). Pengaruh Tiktok Terhadap Perkembangan Bahasa di Kalangan Generasi Alpha. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(5), 6341–6346. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i5.1994>
- Anhar, A., Hasanah, R., & Aprilia, R. P. (2024). Pengaruh Interaksi Virtual Terhadap Pembentukan Bahasa Slang di Komunitas Gamer Indonesia: Perspektif Sosiolinguistik. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(8), 3821-3829
- Anhar, A., Hazlin, N. A. A., Simanjuntak, A., & Nurbidayah, D. (2024). Interaksi Media Sosial dan Minat Baca di Kalangan Gen Z. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(5), 6241-6248
- Androutsopoulos, J. (2015). Networked multilingualism: Some language practices on Facebook and their implications. *International Journal of Bilingualism*, 19(2), 185-205.

- Chaer, A., & Agustina, L. (2020). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Rineka Cipta.
- Crystal, D. (2018). *The Cambridge encyclopedia of language*. Cambridge University Press.
- Holmes, J. (2017). *An introduction to sociolinguistics* (5th ed.). Routledge.
- Sari, A. P., & Mulyana, A. (2023). Pengaruh bahasa gaul Gen Z terhadap penggunaan bahasa Indonesia di media sosial TikTok. *Jurnal Linguistik Digital Indonesia*, 2(1), 45–57.
- Situmorang, R., Manalu, R.S., Napitupulu, K. R., & Tansliova, L. (2024). Dampak Media Sosial Terhadap Penggunaan Bahasa Gaul di Aplikasi Tiktok Pada Remaja. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(2), 281–289. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i2.668>
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2021). *An introduction to sociolinguistics* (8th ed.). Wiley-Blackwell.
- Wijayanti, S., Kurniawati, D., & Saddhono, K. (2023). Fenomena bahasa gaul di kalangan generasi Z: Analisis sosiolinguistik pada media sosial TikTok. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(2), 120–131.
- Zappavigna, M. (2023). *Searchable talk: Hashtags and social media metadiscourse*. Bloomsbury Academic.